

# UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEREKONSTRUKSI PERISTIWA- PERISTIWA SEJARAH MELALUI PENGGUNAAN PETA KONSEP DALAM PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS IX-A SMP MUHAMMADIYAH 7 SURAKARTA

Yulianto Bambang Setyadi<sup>1)</sup>, Yusmin Aji J.S.<sup>2)</sup>, dan Sudarno<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Dosen ProgdI PPKn FKIP Univ. Muhammadiyah Surakarta

<sup>2)</sup> Guru SMP Negeri 2 Banyudono Kab. Boyolali

<sup>3)</sup> Guru SMP Muhammadiyah 7 Surakarta

***Abstract:** Increasing the reconstruction ability in historical momentum using concept map at Social Science subject become the focus of the study. This action research took 37 students as research subject. This research was done by two cycles. The data were collected by observation, interview, and test, and then analyzed by descriptive qualitative. The result shows that teaching using concept map can be used to increase the reconstruction ability in historical momentum at Social Science Subject of Class IX A SMP Muhammadiyah 7 Surakarta.*

***Kata kunci:** kemampuan merekonstruksi, peristiwa sejarah, peta konsep*

## Pendahuluan

Pembelajaran di kelas yang selama ini lebih berpusat pada guru dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran merupakan salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan. Pembelajaran yang semacam ini menyebabkan kurangnya minat dan motivasi siswa untuk belajar di kelas. Mereka sering kali mempraktekkan ‘multiple D’ yaitu datang, duduk, dengar, diam, dongkol dan dengkur. Siswa sering merasa terpaksa datang dan menghabiskan waktunya di kelas. Apalagi guru masih terbiasa untuk menjadikan siswanya pendengar yang baik, karena guru masih memiliki filosofi pembelajaran yang berpusat pada guru dan masih yakin bahwa satu-satunya cara mengajar dengan cepat untuk mengejar target kurikulum adalah dengan menggunakan metode ceramah. Padahal untuk mencapai kualitas dan kuantitas hasil belajar yang optimal, sudah seharusnya ada perubahan filosofi pendidikan dari tradisional atau konvensional ke sistem belajar yang multi kompleks.

Untuk itu dirasa sangat perlu dan harus ada aktualisasi strategi belajar mengajar yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Diantaranya guru dihimbau untuk menyediakan lebih banyak waktu untuk mengajari siswa bagaimana belajar. Hal ini sejalan dengan tulisan Weinstein & Meyer, sebagaimana dikutip Nur (2000: 315) yang mengungkapkan: “Merupakan hal yang aneh apabila kita mengharapkan siswa belajar, namun jarang mengajarkan mereka tentang belajar. Kita mengharapkan siswa untuk memecahkan masalah, namun jarang mengajarkan mereka tentang pemecahan masalah. Dan sama halnya kita, kadang-kadang meminta siswa mengingat sejumlah besar bahan ajar, namun jarang mengajarkan mereka seni menghafal. Sekarang tibalah waktunya kita membenahi kelemahan tersebut, tiba waktunya kita mengembangkan ilmu terapan tentang belajar dan pemecahan masalah dan memori. Kita perlu mengembangkan prinsip-prinsip umum tentang bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana memecahkan masalah, dan kemudian mengemasnya dalam bentuk pelajaran

yang siap diterapkan, dan kemudian memasukkan metode-metode ini dalam kurikulum”.

Di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta model pembelajaran pada mata pelajaran sejarah di kelas IX-A masih lebih berpusat pada guru, siswa lebih banyak menghafal tanpa mengkaitkan antara peristiwa yang satu dengan yang lain (rekonstruksi). Sebagai konsekuensinya efektifitas pembelajaran sejarah berdasarkan prestasi siswa terutama kemampuan merekonstruksi kembali peristiwa-peristiwa sejarah sangat rendah. Hasil analisis awal dapat diketahui bahwa:

Pada mata pelajaran sejarah kurang diminati, karena dianggap sulit dan membosankan. Kondisi yang seperti ini menyebabkan ketuntasan belajar baik secara individual maupun klasikal belum tercapai. Hal ini dilihat dari hasil ulangan harian pada bab sebelumnya diketahui bahwa dari 37 siswa terdapat 24 siswa atau 63,2 % yang tidak tuntas belajar dan 14 siswa atau 36,8 % yang tuntas belajarnya.

Pada mata pelajaran sejarah, aktivitas belajar sangat rendah karena guru hanya memberikan ceramah dan sistem merangkum materi, sehingga siswa tidak mempunyai kesempatan untuk aktif berfikir, mengemukakan pendapat, dan bertanya yang dikarenakan proses belajar mengajar hanya berpusat pada guru.

Kebanyakan siswa beranggapan bahwa pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang sulit karena menekankan hafalan-hafalan dan dianggap pelajaran yang tidak begitu penting dibandingkan dengan pelajaran yang lain seperti fisika, biologi, matematika, bahasa Inggris, dan mata pelajaran yang lain.

Berdasarkan temuan-temuan masalah pembelajaran sejarah pada kelas IX-A SMP Muhammadiyah 7 Surakarta menunjukkan permasalahan yang panjang. Rendahnya kemampuan merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah disebabkan rendahnya motivasi siswa untuk belajar sejarah karena siswa menganggap pelajaran sejarah kurang penting, sulit, dan sangat membosankan akibat dari pembelajaran yang berpusat

pada guru. Jadi permasalahan yang mendasar adalah terletak pada metode pembelajaran sejarah, sedangkan metode pembelajaran sendiri merupakan komponen strategis dalam sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu alternatif terhadap permasalahan yang ada adalah dengan menggunakan Peta Konsep yang dapat menjadikan suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bervariasi. Dengan membuat Peta Konsep untuk setiap Standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar dalam setiap proses pembelajaran yang melibatkan secara langsung setiap peserta didik, maka diharapkan akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pengajaran merupakan proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa, maka untuk meningkatkan pengajaran ini salah satu strategi yang penulis lakukan adalah bagaimana siswa disadarkan untuk selalu membaca dan hasil bacaannya dituangkan dalam bentuk Peta Konsep. Dengan pembuatan Peta Konsep ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Nur (2000: 38) menyatakan, banyak siswa merasakan membuat Peta Konsep menyenangkan, dan hakekat visual peta konsep adalah membantu siswa memahami hubungan antara berbagai macam ide dan mempelajari bahan-bahan baru

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pada penelitian ini mengangkat permasalahan apakah penggunaan peta konsep dapat meningkatkan kemampuan merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah pada siswa kelas IX-A SMP Muhammadiyah 7 Surakarta. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui kemampuan guru dalam menggunakan peta konsep pada mata pelajaran sejarah, (2) untuk mengetahui respon siswa terhadap penggunaan peta konsep, dan (3) untuk mengetahui kemampuan merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah pada siswa kelas IX-A SMP Muhammadiyah 7 Surakarta. Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik bagi siswa, guru, maupun bagi sekolah. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi

dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah sekaligus meningkatkan prestasi belajar mereka. Bagi guru, diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan untuk melakukan perbaikan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, serta memberikan pertimbangan dan pedoman bagi guru dalam pemilihan metode pembelajaran yang sesuai. Bagi sekolah, diharapkan dengan meningkatnya kinerja guru dan siswa dapat meningkatkan prestasi dan kinerja sekolah, sebab dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa akan meningkatkan prestasi sekolah menjadi lebih baik.

Berbicara tentang sejarah berarti berbicara tentang perjalanan eksistensi manusia di atas panggung kehidupan. Dengan demikian, sejarah selalu berkait erat dengan manusia dan perannya semasa masih hidup. Tidak ada sejarah tanpa manusia dan tidak ada sejarah tanpa kehidupan. Karena sejarah berbicara tentang manusia dan kehidupannya maka secara otomatis sejarah selalu berbicara tentang peristiwa yang benar-benar pernah terjadi dan menempatkan manusia sebagai aktor sentralnya. Pemahaman ini dapat dikatakan menjadi pemahaman standar yang perlu dimiliki manakala berbicara tentang sejarah.

Keberadaan sejarah sebagai kisah tentang masa lampau manusia secara eksplisit memperlihatkan peran penting sejarah sebagai ilmu yang mampu memberi eksplanasi tentang peran manusia di atas panggung kehidupan. Selanjutnya, berpijak pada realitas bahwa manusia merupakan *zoon politicon* maka peran tersebut sudah pasti akan menyertakan keberadaan manusia-manusia lainnya yang hidup secara bersama-sama, baik itu dalam bentuk komunitas keluarga, kerabat, suku bangsa, hingga bangsa. Dalam pemahaman itulah, sejarah pada akhirnya tidak sekedar mampu memberi eksplanasi tentang peran manusia secara individual tetapi juga mampu memberi eksplanasi tentang peran manusia secara kolektif. Tegasnya sejarah tidak hanya mampu memberi eksplanasi tentang peran manusia tetapi juga mampu memberi

eksplanasi tentang peran keluarga, kerabat, suku bangsa, hingga bangsa. Kesadaran tentang perjalanan hidup di kelampauan itulah yang pada akhirnya akan mampu memetakan identitas atau jatidiri manusia secara individual maupun manusia sebagai anggota suatu komunitas.

Dalam kaitan itu semua, dikenal adanya pengertian sejarah dalam arti objektif dan sejarah dalam arti subjektif. Sejarah dalam arti objektif dimaknai sebagai peristiwa sejarah itu sendiri atau proses sejarah dalam aktualitasnya. Dengan demikian, sejarah dalam arti objektif terkandung pengertian bahwa peristiwa sejarah tersebut hanya akan terjadi satu kali sehingga tidak berulang dan tidak dapat diulangi lagi. Kalaupun kemudian muncul ucapan “sejarah berulang”, maka yang dimaksud adalah bahwa yang berulang tersebut hanyalah jenis peristiwanya, sementara peristiwanya sendiri secara substansial akan berbeda, baik pelaku, waktu, maupun tempatnya.

Sejarah dalam arti subjektif adalah sejarah yang merupakan produk rekonstruksi dari peristiwa sejarah atau bangunan yang disusun penulis (rekonstruktor) sebagai suatu uraian atau ceritera. Adanya pernyataan bahwa “kita harus belajar dari sejarah” maka sejarah yang dimaksud adalah sejarah dalam arti subjektif. Hal ini secara sederhana dapat dipahami dengan mengingat bahwa cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa sejarah pasti akan berbeda antara satu dengan lainnya.

Diantara salah satu sarana dan teknik dari *accelerated learning* adalah Peta Konsep, atau ada yang menyebut sebagai *Mapping* dan juga ada yang mengistilahkan Piktogram. Menurut Meier (2003: 194), Piktogram adalah penggabungan antara citra dengan kata dalam berbagai variasi yang tak terbatas. Rose dan Nicholl (2003: 136) mengatakan bahwa Peta Konsep atau peta pembelajaran adalah cara dinamik untuk menangkap butir-butir pokok informasi yang signifikan. Sementara Nur (2000: 36) mengungkapkan bahwa: “Peta Konsep adalah suatu sajian visual atau suatu diagram tentang bagaimana ide-ide

penting atas suatu topik tertentu dihubungkan satu sama lain". Berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses berfikir adalah kombinasi kompleks, kata, gambar skenario, warna dan bahkan suara dan musik. Proses menyajikan dan menangkap isi pelajaran dalam peta-peta konsep mendekati operasi alamiah dalam proses berfikir. Dengan demikian Peta Konsep menjadi alat bantu yang sangat berguna dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran. Dari sini diharapkan bahwa semakin sering siswa membuat Peta Konsep untuk setiap pelajarannya, maka hasil belajarnya akan mengalami peningkatan..

DePorter, dkk. (2000: 23) mengungkapkan bahwa metode mencatat yang baik harus membantu kita mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasi materi, dan memberikan wawasan baru. Peta konsep (*Concept Maps*) memungkinkan terjadinya semua itu. Peta konsep dikembangkan Tony Buzan pada tahun 1970-an merupakan teknik memetakan konsep atau teknik mencatat informasi yang disesuaikan dengan cara otak memproses informasi yang memfungsikan otak kanan dan otak kiri secara sinergis (bersamaan dan saling melengkapi) sehingga informasi lebih banyak dan lebih mudah diingat (DePorter, dkk. 2000 dan DePorter dan Hernacki, 2002). Svantesson (2004: 29) mengatakan teknik ini dapat digunakan untuk membuat ringkasan buku dan ringkasan kuliah serta ketika membutuhkan struktur.

Peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Proposisi merupakan dua atau lebih konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantik. Nur (2000 : 36) menyatakan bahwa peta konsep mirip peta jalan, namun peta konsep menaruh perhatian pada hubungan antar ide-ide, bukan hubungan antar tempat. Peta konsep bukan hanya menggambarkan konsep-konsep yang penting melainkan juga menghubungkan antara konsep-konsep itu. Dalam menghubungkan konsep-konsep itu

dapat digunakan dua prinsip, yaitu diferensiasi progresif dan penyesuaian integratif. Diferensiasi progresif adalah suatu prinsip penyajian materi dari materi yang sulit dipahami. Sedang penyesuaian integratif adalah suatu prinsip pengintegrasian informasi baru dengan informasi lama yang telah dipelajari sebelumnya. Oleh karena itu belajar bermakna lebih mudah berlangsung, jika konsep-konsep baru dikaitkan dengan konsep yang inklusif.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peta konsep merupakan salah satu bagian dari strategi organisasi. Strategi organisasi bertujuan membantu pebelajar meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan organisasi bertujuan membantu pebelajar meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan baru, terutama dilakukan dengan mengenakan struktur-struktur pengorganisasian baru pada bahan-bahan tersebut. Strategi-strategi organisasi dapat terdiri dari pengelompokan ulang ide-ide atau istilah-istilah atau membagi ide-ide atau istilah-istilah itu menjadi subset yang lebih kecil. Strategi- strategi ini juga terdiri dari pengidentifikasian ide-ide atau fakta-fakta kunci dari sekumpulan informasi yang lebih besar.

Hasil penelitian Susilawati dan Masykuri (2008: 89) antara lain menyimpulkan bahwa penggunaan peta konsep dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam proses perkuliahan sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian Yusuf dkk. (2006: 59-63) membuktikan bahwa penggunaan peta konsep dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Sejalan dengan itu penelitian Rahmaningsih (2009) membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan peta konsep mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya, penelitian Sahrir (2008) menunjukkan bahwa penerapan peta konsep mampu meningkatkan kreativitas siswa. Berdasarkan kajian teoritis dan hasil-hasil penelitian di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "*Penggunaan peta konsep dapat meningkatkan kemampuan*

*merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah pada siswa kelas IX-A SMP Muhammadiyah 7 Surakarta*”.

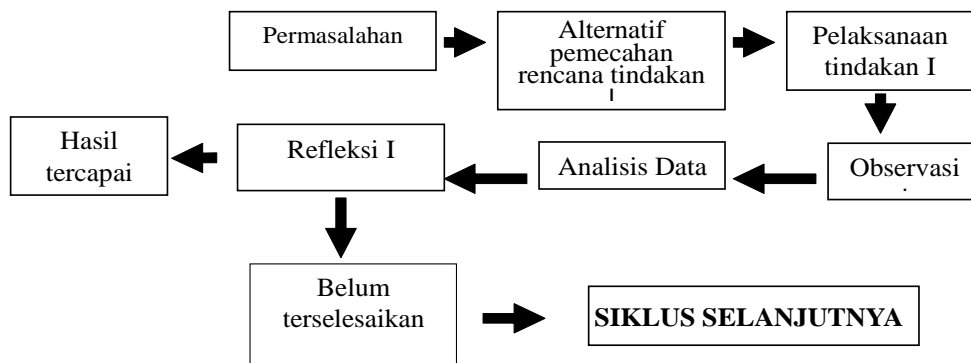
**Metode**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta, dengan jumlah siswa sebanyak 37, dengan subyek penelitian adalah siswa Kelas IX A dan guru mata pelajaran IPS kelas IX A semester genap tahun pelajaran 2008/2009 pada SMP Muhammadiyah 7 Surakarta sekaligus sebagai kolaborator. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menurut Wardani, dkk. (2004: 13) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga prestasi hasil belajar siswa meningkat. Penelitian tindakan kelas adalah sebuah inkuiri yang bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh partisipan dalam pendidikan dengan maksud meningkatkan kemantapan rasionalitas dari praktek-praktek sosial maupun pendidikan, pemahaman terhadap praktek-praktek tersebut, situasi pelaksanaan praktek-praktek pembelajar-

an. Dengan demikian penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

Setelah melakukan pengamatan dan berdiskusi dengan guru pamong sebagai kolaborator dalam penelitian ini, kami mengidentifikasi permasalahan pembelajaran di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta khususnya bidang studi IPS. Fokus permasalahan adalah kemampuan merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah yang indikator keberhasilannya adalah prestasi belajar. Dari permasalahan yang didapatkan, peneliti dan guru pamong sepakat untuk mencoba menerapkan metode peta konsep untuk meningkatkan kemampuan merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta.

Gambaran alur deskripsi penelitian tindakan kelas ini jika kita buat skema maka akan nampak sebagai berikut (Gambar 1):



Gambar 1 : Rancangan model PTK (Sumber: Joni R, 1999: 27).

Penelitian tindakan dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2008/2009 di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta dalam waktu tiga bulan. Siklus terbagi dalam empat tahap yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (Pelaksanaan tindakan), *observing* (observasi tindakan), dan *reflecting* (Refleksi hasil tindakan). Tahap perencanaan meliputi kegiatan membuat skenario, membuat lembar observasi, dan mendesain alat evaluasi. Pelaksanaan tindakan berarti guru sekaligus peneliti melaksanakan, mengamati, dan mempelajari pelaksanaan pembelajaran. Observasi berupa kegiatan mengamati proses pembelajaran di dalam kelas selama pelaksanaan tindakan sekaligus mengamati aktivitas siswa di dalam kelas dalam menyelesaikan tugas membuat peta konsep. Refleksi berarti hasil kegiatan yang telah dilakukan direfleksikan dengan indikator ketercapaian yang ditetapkan sebelumnya. Jika indikator ketercapaian telah tercapai maka tindakan penelitian ini dianggap cukup, namun jika belum menghasilkan apa yang diharapkan maka penelitian dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Sumber data dalam PTK ini adalah siswa kelas IX A SMP Muhammadiyah 7 Surakarta. Jenis data berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dengan lembar observasi, dan data kuantitatif diperoleh dari hasil angket dan hasil belajar. Dengan demikian cara pengumpulan data melalui observasi, angket, dan tes. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran, sebagai upaya untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran serta perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kelas. Evaluasi dilakukan pada tahap awal tindakan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, serta evaluasi pada akhir tindakan dengan tujuan untuk mengukur hasil yang diperoleh setelah pemberian tindakan.

Dari hasil pengamatan (observasi) dan hasil belajar evaluasi belajar siswa, data di analisis dengan mengacu pada pendapat Moleong (2000: 190) yang meliputi tiga tahap yaitu: (1) Mereduksi

data, dilakukan dengan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna; (2) Menyajikan data, dilakukan dengan cara menyusun deskripsi dari informasi yang telah dipilih dan diseleksi pada tahap reduksi data sehingga ditarik kesimpulan-kesimpulan yang relevan; (3) Penarikan kesimpulan, merupakan pemberian makna terhadap data yang telah direduksi. Dengan demikian analisis data hasil penelitian tindakan ini dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif yang dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: (1) Pada saat melakukan refleksi pada tiap siklus; (2) Analisis data terhadap hasil angket dan hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung; dan (3) Analisis data dari hasil pelaksanaan.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya kemampuan merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah yang nampak dalam prestasi belajarnya. Tingkat prestasi belajar siswa yang menjadi indikator penelitian ini adalah meningkatnya persentase nilai siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai di atas KKM = 63 secara klasikal minimal 70% pada siklus I, dan naik menjadi 80% pada siklus berikutnya. Namun demikian, jika target indikator keberhasilan tersebut bisa dicapai dalam siklus I maka penelitian ini dianggap sudah selesai, jika tidak maka bisa dilanjutkan pada siklus II. Perincian dan prosedur tindakan meliputi: (1) Menyusun rencana pembelajaran di kelas untuk kelas IX A semester genap, (2) menyusun daftar angket dan informasi observasi, (3) kegiatan pra penelitian (tahap pendahuluan), (4) pelaksanaan tindakan siklus I, (5) refleksi terhadap siklus I. Penelitian dilakukan pada tindakan siklus selanjutnya apabila diperlukan. Jika dalam tindakan siklus I indikator ketercapaian telah terbukti maka penelitian ini dianggap cukup. Namun jika belum karena, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Proses perencanaan diawali seperti semula namun dengan kompetensi dasar yang berbeda namun standar kompetensinya sama.

## Hasil dan Pembahasan

Pada kurikulum 2006 mata pelajaran Sejarah merupakan bagian dari mata pelajaran IPS yang diajarkan selain Geografi, Ekonomi dan Sosiologi. Kompetensi yang diharapkan dalam mata pelajaran IPS adalah untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme

Selama ini pembelajaran IPS Sejarah menggunakan model klasikal dengan guru sebagai subyeknya. Guru berdiri di depan kelas menerangkan dan bercerita, kadang-kadang memberi pertanyaan, siswa mendengarkan, mencatat dan

menjawab pertanyaan dari guru. Sarana dan prasarana yang ada di kelas hanyalah meja, bangku, papan tulis dan gambar-gambar pahlawan. Buku yang digunakan adalah LKS. Adapun proses pembelajaran seperti yang terangkum dalam tabel 1 berikut ini.

Pembelajaran di kelas yang lebih berpusat pada guru dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif merupakan salah satu permasalahan dalam penguasaan kompetensi yang telah ditentukan. Pembelajaran yang terjadi menyebabkan kurangnya minat dan motivasi siswa untuk belajar di kelas akibatnya prestasi belajar mereka menjadi tidak optimal terutama kemampuan merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah. Untuk itu dirasa sangat perlu dan harus ada aktualisasi strategi belajar mengajar yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Diantaranya guru dihibau untuk menyediakan lebih banyak waktu untuk mengajari siswa bagaimana belajar, yaitu dengan menggunakan peta konsep.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti melalui observasi, dengan mengamati aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran,

Tabel 1. Proses Pembelajaran IPS Sejarah

No	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
<b>Kegiatan Pra Tatap Muka</b>				
1.	Penugasan	- Menginformasikan pokok bahasan minggu yang akan datang	Mempersiapkan diri dengan membaca referensi bahan pelajaran yang akan datang	
<b>Kegiatan Awal</b>				
2.	Memberi Apersepsi	- Menyampaikan tujuan pembelajaran - Memberi motivasi	Mengapresiasikan penjelasan guru	10 menit
<b>Kegiatan Inti</b>				
3	Mendemonstrasikan materi pembelajaran	Menjelaskan dan mendemonstrasikan materi pembelajaran	- Memperhatikan penjelasan guru - Mencatat	60 menit
<b>Kegiatan Penutup</b>				
4	Memberi Penguatan	- Refleksi - Memberi tugas	- Membuat refleksi - Mencatat tugas yang diberikan	10 menit

Tabel 2. Asumsi Penyebab Masalah

No.	Faktor	Penyebab Masalah
1	Siswa	Siswa beranggapan bahwa pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang sulit karena menekankan hafalan-hafalan dan dianggap pelajaran yang tidak begitu penting dibandingkan dengan pelajaran yang lain seperti fisika, biologi, matematika, bahasa Inggris, dan mata pelajaran yang lain.  Pada mata pelajaran sejarah kurang diminati, karena dianggap sulit dan membosankan
2	Guru	Dominasi penggunaan metode ceramah
3	Proses Pembelajaran	Guru hanya memberikan ceramah dan sistem merangkum materi, sehingga siswa tidak mempunyai kesempatan untuk aktif berfikir, mengemukakan pendapat, dan bertanya
4.	Materi	Banyak

pada pertemuan sebelumnya memperjelas bahwa penyebab rendahnya kemampuan merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah disebabkan rendahnya motivasi siswa untuk belajar sejarah karena siswa menganggap pelajaran sejarah kurang penting, sulit, dan sangat membosankan akibat dari pembelajaran yang berpusat pada guru. Ada beberapa asumsi penyebab masalah sebagaimana dipaparkan pada tabel 2 berikut ini.

Agar dalam pelaksanaan tindakan sesuai dengan harapan maka pada pertemuan sebelumnya siswa diminta untuk membaca materi yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan yaitu *mendeskripsikan perjuangan bangsa Indonesia merebut Iran Barat*, sedikit dijelaskan tentang metode pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun yaitu pada bulan Februari minggu III. Siswa diminta merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah dengan membuat peta konsep.

Dalam penelitian tindakan kelas ini siklus pertama dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan pokok bahasan mendeskripsikan perjuangan

bangsa Indonesia merebut Iran Barat. Siklus kedua dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan pokok bahasan mendeskripsikan peristiwa tragedi nasional peristiwa Madiun/PKI, DI/TII, G30S/PKI dan konflik-konflik internal lainnya.

Observasi kelas secara umum digunakan untuk mengamati perilaku siswa dalam merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah dan membuat peta konsep. Hasil observasi pada siklus I dapat dijelaskan sebagai berikut:

Suasana kelas secara umum menunjukkan bahwa (a) Aktivitas siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan pembelajaran yang biasanya. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku yang cukup antusias dalam menyiapkan bahan/materi pembelajaran terutama keanekaragaman bahan yang akan digunakan dalam membuat peta konsep; (b) Siswa masih belum terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut untuk berpikir dengan pola pikir sendiri, karena pada pelaksanaan pembelajaran yang biasa siswa hanya menerima materi tanpa mengembangkannya menjadi satu pemahaman menurut dia sendiri dan cenderung sama dengan temanya. Hal ini



terjadi karena guru hanya menginginkan anak hapal akan suatu materi saja; (c) Masih banyak siswa yang belum bisa membuat peta konsep. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya siswa yang bertanya kepada temanya atau guru dalam menentukan kata-kata kunci yang akan digunakan sebagai bahan merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah maupun tentang membuat peta konsep; (2) Interaksi antara guru dan siswa terjalin sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan siswa kepada guru berkaitan kata-kata kunci yang akan digunakan sebagai bahan merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah maupun tentang membuat peta konsep.

Kemampuan siswa dalam merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah melalui peta konsep

nampak dalam tabel 3 dan tabel 4 di bawah ini.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa kemampuan anak membuat peta konsep seperti yang terlihat pada tabel 3, menunjukkan hasil kerja siswa dalam membuat peta konsep rata-rata sebesar 76% (BAIK). Hal ini didasarkan pada pedoman Penilaian/ Penskoran hasil kerja siswa dalam membuat peta konsep, dengan rentang penilaian sebagai berikut: a. Sangat Baik (SB) apabila rentang nilai siswa 91 – 100, b. Baik (B) rentang nilainya 76 – 90, dan c. Cukup Baik (CB) dengan rentang nilai 65 – 75.

Kemampuan siswa dalam merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah dengan peta konsep yang diperlihatkan dari hasil belajar nampak dalam tabel 4 di bawah ini.

Tabel 3. Data hasil kerja siswa dalam membuat peta konsep

No	Unsur Penilaian	Ketercapaian
1.	Pemahaman konsep	77 %
2.	Kronologis Peristiwa	75 %
3.	Kreatif	77 %
	Rata-rata	76 %

Tabel 4. Data hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa

No	Aspek yang diamati	Ketercapaian
1	Nilai Rata-rata hasil belajar (ulangan)	7.6
2	Siswa yang telah tuntas	77 %
3	Siswa yang belum tuntas	23 %

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa kemampuan siswa dalam merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah sebesar 7.6 (BAIK) berdasarkan kriteria yang telah ditentukan pada tabel 5 di bawah ini.

Sikap siswa terhadap metode pembelajaran. Setelah pembelajaran dengan peta konsep selesai dilaksanakan siswa diminta tanggapannya melalui angket yang disebar. Dari hasil angket

yang dikumpulkan diperoleh data seperti pada tabel 6 di bawah ini.

Refleksi dan Evaluasi Hasil Penelitian. Dari pelaksanaan tindakan pembelajaran diperoleh beberapa keberhasilan dari tindakan yaitu: (a) Suasana kelas menjadi lebih hidup dengan adanya aktifitas anak dalam menyusun peta konsep, (b) mampu memberikan motivasi dan kegairahan dalam dalam mempelajari sejarah, (c) siswa

Tabel 5. Kriteria nilai penguasaan materi / hasil belajar (ulangan)

No	Nilai	Kriteria
1	< 5,9	Kurang
2	6,0 – 7,50	Sedang
3	7,51 – 8,99	Baik
4	9,00 – 10	Baik Sekali

Tabel 6. Data tentang aktivitas yang telah dirasakan oleh siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan peta konsep pada siklus I

NO	PERNYATAAN	HASIL
	Menurut saya pembelajaran dengan peta konsep membuat saya:	
1	Memberikan motivasi dan kegairahan dalam dalam mempelajari sejarah	60 %
2	Merasa nyaman dalam mempelajari sejarah	71 %
3	Merasa mudah dalam memahami sebuah peristiwa sejarah	73 %
4	Merasa mudah dalam mengurutkan knonologis peristiwa sejarah	76 %
5	Mampu meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dan bertanya	77 %
6	Mampu meningkatkan aktivitas dan kreativitas	72 %
	Rata-rata	71, 50 %

merasa mudah dalam memahami sebuah peristiwa sejarah, (4) siswa merasa mudah dalam mengurutkan knonologis peristiwa sejarah, (5) mampu meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dan bertanya, (6) mampu meningkatkan aktivitas dan kreativitas, dan (7) respon siswa terhadap metode pembelajaran baru sangat positif

Dari pelaksanaan tindakan pembelajaran diperoleh beberapa kekurangberhasilan dari tindakan yaitu: (a) masih agak kesulitan mengajak siswa aktif dan menuangkan pikiran mereka sendiri dalam bentuk peta konsep, (b) siswa masih perlu waktu untuk membiasakan diri untuk belajar dengan berpusat pada mereka sendiri bukan berpusat pada guru, dan (c) peningkatan nilai masing-masing aspek peta konsep masih kecil sehingga perlu ditingkatkan. Kekurangberhasilan dari tindakan pada siklus I terutama disebabkan oleh:

(a) siswa terbiasa menghafal materi dan tidak pernah mencoba menghubungkannya antar peristiwa, dan (b) peran guru dalam menciptakan pembelajaran aktif kurang optimal disebabkan jumlah siswa yang terlalu banyak. Perbaikan yang perlu dilakukan untuk mencapai dampak proses yang lebih baik terutama menyangkut: (a) perencanaan tindakan harus lebih disempurnakan dengan meningkatkan terhadap sesuatu yang dinilai berhasil tetapi belum optimal pada siklus I dengan menambahkan beberapa aktifitas pelaksanaan metode pembelajaran terhadap hal-hal yang dinilai belum berhasil dicapai, (b) guru harus mampu membuat suasana yang lebih menyenangkan yang berpusat pada siswa dengan menjelaskan tuntutan tugas yang harus dilakukan, khususnya merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah melalui peta konsep, dan (c) memberikan

tugas tambahan berupa deskripsi peristiwa sejarah dari peta konsep yang dibuatnya.

Pelaksanaan Tindakan pada siklus II secara umum sama dengan pada siklus I. Namun ada tambahan kegiatan berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran tindakan pada siklus I, utamanya menyangkut beberapa hal yang direkomendasikan untuk ditingkatkan dan disempurnakan pada pembelajaran siklus II, selanjutnya disusun rencana pembelajaran tindakan siklus II sebagai uapaya untuk meningkatkan dampak proses yang lebih baik.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun yaitu pada bulan Maret minggu I. Siswa diminta merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah dengan membuat peta konsep. Hasil observasi pada siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut:

Suasana kelas secara umum menunjukkan bahwa : (a) aktivitas siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya, (b) siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut untuk berpikir dengan pola pikir sendiri, hal ini ditunjukkan dengan

adanya banyak penemuan kata kunci yang diperoleh anak dari bahan yang dibaca siswa, (c) bentuk peta konsep yang dibuat siswa bervariasi dan baik, dan (d) suasana kelas sangat hidup. Interaksi antara siswa dengan siswa, guru dan siswa terjalin sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya saling tukar pendapat antar siswa dan banyaknya pertanyaan yang diajukan siswa kepada guru berkaitan kata-kata kunci yang akan digunakan sebagai bahan merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah maupun tentang membuat peta konsep.

Kemampuan siswa dalam merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah melalui peta konsep nampak dalam tabel 7 dan tabel 8 di bawah ini.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa kemampuan anak membuat peta konsep seperti yang terlihat pada tabel 6 yang menunjukkan hasil kerja siswa dalam membuat peta konsep rata-rata sebesar 93% (SANGAT BAIK). Hal ini didasarkan pada pedoman Penilaian/ Penskoran hasil kerja siswa dalam membuat peta konsep, dengan rentang penilaian sebagai berikut: a. Sangat Baik (SB) apabila rentang nilai siswa 91 – 100, b. Baik (B) rentang nilainya 76 – 90, dan c. Cukup Baik (CB) dengan rentang nilai 65 – 75.

Tabel 7. Data hasil kerja siswa dalam membuat peta konsep

No	Unsur Penilaian	Ketercapaian
1.	Pemahaman konsep	90 %
2.	Kronologis Peristiwa	95 %
3.	Kreatif	94 %
Rata-rata		93 %

Tabel 8. Data hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa

No	Aspek yang diamati	Ketercapaian
1	Nilai Rata-rata hasil belajar (ulangan)	94
2	Siswa yang telah tuntas	94 %
3	Siswa yang belum tuntas	8 %

Kemampuan siswa dalam merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah dengan peta konsep yang diperlihatkan dari hasil belajar nampak dalam tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan kemampuan siswa dalam merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah sebesar 94% (BAIK SEKALI) berdasarkan kriteria yang telah ditentukan pada tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Kriteria nilai penguasaan materi / hasil belajar (ulangan)

No	Nilai	Kriteria
1	< 5,9	Kurang
2	6,0 – 7,50	Sedang
3	7,51 – 8,99	Baik
4	9,00 – 10	Baik Sekali

Tabel 10. Data tentang aktifitas yang telah dirasakan oleh siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan peta konsep pada siklus II

NO	PERNYATAAN	HASIL
	Menurut saya pembelajaran dengan peta konsep membuat saya:	
1	Memberikan motivasi dan kegairahan dalam dalam mempelajari sejarah	93 %
2	Merasa nyaman dalam mempelajari sejarah	92 %
3	Merasa mudah dalam memahami sebuah peristiwa sejarah	91 %
4	Merasa mudah dalam mengurutkan knonologis peristiwa sejarah	95 %
5	Mampu meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dan bertanya	93 %
6	Mampu meningkatkan aktivitas dan kreativitas	92 %
	Rata-rata	92,67 %

Sikap siswa terhadap metode pembelajaran. Setelah pembelajaran dengan peta konsep selesai dilaksanakan siswa diminta tanggapannya melalui angket yang disebarkan. Dari hasil angket yang dikumpulkan diperoleh data seperti pada tabel 10.

Refleksi dan Evaluasi Hasil Penelitian Pada Siklus II. Dari pelaksanaan tindakan pembelajaran diperoleh hasil yaitu: (a) Suasana kelas semakin hidup dengan adanya peningkatan aktifitas anak dalam menyusun peta konsep dibanding siklus I, (b) Semakiin mampu memberikan motivasi dan

kegairahan siswa dalam mempelajari sejarah, (c) Siswa merasa semakin mudah dalam memahami sebuah peristiwa sejarah, (d) Siswa merasa semakin mudah dalam mengurutkan knonologis peristiwa sejarah, (e) Siswa semakin mampu meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dan bertanya, (f) Siswa merasa pembelajaran ini mampu meningkatkan aktivitas dan kreativitas, (g) Respon siswa terhadap metode pembelajaran baru semakin positif, serta (h) Nilai masing-masing siswa pada aspek peta konsep meningkat dengan sangat meyakinkan

Berdasarkan pengamatan guru dan dari hasil angket yang diedarkan terlihat siswa menyenangi dan merasakan manfaat belajar dengan menggunakan peta konsep dan sangat antusias dalam memberikan argumentasi hasil temuannya. Pembelajaran dengan menggunakan peta konsep memberikan motivasi dan kegairahan siswa dalam mempelajari sejarah, rata-rata perolehan skor pada siklus pertama 60% menjadi 93% pada siklus kedua, mengalami kenaikan 33%. Siswa merasa nyaman dalam mempelajari sejarah rata-rata perolehan skor pada siklus pertama 71% menjadi 92% pada siklus kedua, mengalami kenaikan 21%. Untuk indikator merasa mudah dalam memahami sebuah peristiwa sejarah pada siklus pertama rata-rata 73% dan pada siklus kedua 91% mengalami kenaikan 28%. Untuk indikator mudah dalam mengurutkan kronologis peristiwa sejarah pada siklus pertama 76% dan pada siklus kedua 95%, mengalami kenaikan sebesar 19%. Pada indikator mampu meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dan bertanya pada siklus pertama 77% dan pada siklus kedua 93% mengalami kenaikan sebesar 16%. Dalam indikator mampu meningkatkan aktivitas dan kreativitas pada siklus pertama 72% dan pada siklus kedua 92% mengalami kenaikan sebesar 20%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Susilawati dan Masykuri (2008: 89) yang antara lain menyimpulkan bahwa penggunaan peta konsep dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. Juga sejalan dengan penelitian Yusuf dkk. (2006: 59-63) yang membuktikan bahwa penggunaan peta konsep dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Di samping itu temuan penelitian ini sejalan pula dengan penelitian Sahrir (2008) yang menunjukkan bahwa penerapan peta konsep mampu meningkatkan kreativitas siswa.

Selanjutnya, hasil kerja siswa dalam membuat peta konsep terlihat bahwa kriteria pemahaman konsep siswa rata-rata perolehan skor pada siklus pertama 77% menjadi 90%, mengalami kenaikan 13%. Untuk kriteria kronologis peristiwa

rata-rata perolehan skor pada siklus pertama 75% menjadi 95%, mengalami kenaikan 20. Dalam kriteria kreatif pada siklus pertama rata-rata 77% dan pada siklus kedua 94% mengalami kenaikan 17%. Selanjutnya, hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa terlihat dalam kriteria nilai rata-rata hasil belajar (ulangan) pada siklus pertama 70 dan pada siklus kedua 94 mengalami kenaikan sebesar 24 poin.. Dalam kriteria siswa yang telah tuntas pada siklus pertama 77% dan pada siklus kedua 94% mengalami kenaikan sebesar 17%. Dalam kriteria siswa yang belum tuntas pada siklus pertama 23% dan pada siklus kedua 8% mengalami penurunan sebesar 15%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yusuf dkk. (2006:59-63) yang membuktikan penggunaan peta konsep dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Di samping itu temuan penelitian ini sejalan pula dengan penelitian Rahmaningsih (2009) yang membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan peta konsep mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

### **Simpulan dan Saran**

Dari analisis data hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah melalui peta konsep telah mencapai nilai di atas KKM (= 63) yaitu sebesar 94, dan ketuntasan belajar sebesar 94% di atas standar yang ditentukan yaitu 80%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan peta konsep dapat meningkatkan kemampuan merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah pada siswa kelas IX-A SMP Muhammadiyah 7 Surakarta.

Berdasarkan temuan tersebut di atas, dapat disarankan agar (1) pembelajaran pengetahuan IPS dapat menggunakan strategi pembelajaran aktif dengan menggunakan peta konsep terutama untuk membantu siswa dalam merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah sebagai salah satu alternatif dalam proses penyampaian pembelajaran di sekolah, dan (2) Guru hendaknya lebih sering

untuk menerapkan model-model pembelajaran yang bermuara pada peningkatan aktivitas belajar siswa sehingga siswa merasa belajar adalah sesuatu kegiatan yang menyenangkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- DePorter, Dobbi, dkk. 2000. *Quantum Teaching: Mempraktekan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Terjemahan Ary Nilandari. (2000). Bandung: Mizan Media Utama.
- DePorter & Hernacki. 2002. *Quantum Learning*. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman. 2002. Bandung: Kaifa.
- Meier, Dave. 2002. *The Accelerated Learning*. Bandung: Kaifa.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nur, Muhamad. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: University Press.
- Rahmaningsih. 2009. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Pembelajaran Peta Konsep pada Pokok bahasan Ekosistem di Kelas VIIC SMP Negeri 1 Cawas klaten tahun Ajaran 2008/2009" (<http://etd.eprints.ums-.ac.id/674/>) diakses tgl 3 Desember 2009).
- Rose, Colin dan Malcom J. Nicholl. 2003. *Cara Belajar Cepat Abad XXI*. Bandung: Kaifa.
- Sahrir. 2008. "Penerapan Peta Konsep untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung" (<http://etd.eprints.ums-.ac.id/674/>) diakses tgl 31 September 2009).
- Susilawati, Endang dan M. Masykuri. 2008. Implementasi Model Pembelajaran 5E yang Diintervensi Peta konsep Bermedia Komputer untuk Meningkatkan Partisipasi Mahasiswa dalam Perkuliahan kimia Fisika I dalam *Jurnal Varia Pendidikan Vol. 20 No. 1, Juni 2008*. Surakarta: Pusat Pengkajian dan Penelitian Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Svantesson, Ingemar. 2004 *Learning Maps and Memory Skills* (Terjemahan Bambang Prajoko). Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, dkk. 2006. "Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil belajar Biologi melalui Penggunaan Peta Konsep pada Siswa Kelas II SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Ajaran 2004/2005" dalam *Jurnal Biogenesis Vol. 2 (2): 59-63, 2006*. Pekanbaru: FKIP UNRI.